

ISSN 2828-285x



POLICY BRIEF

**PERTANIAN, KELAUTAN, DAN
BIOSAINS TROPIKA**
Vol. 5 No. 3 Tahun 2023

Evaluasi Kondisi Konsumsi Ikan Pada Masyarakat Kabupaten Bekasi Serta Strategi Peningkatannya

Penulis

Saka Tirta Septya¹, Eddy Supriyono², Lilik Sulistyowati³

¹ Inspektorat Jenderal, Kementerian Kelautan dan Perikanan

² Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor

³ Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka

Ringkasan

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut:

1. Kampanye **GEMARIKAN** menjadi salah satu program yang diunggulkan selama ini memiliki kegiatan yang berkaitan dalam penanganan dan mendorong masyarakat agar meningkatkan konsumsi ikan.
2. Masyarakat Bekasi dapat berperan dalam meningkatkan konsumsi ikan
3. Masyarakat Bekasi membutuhkan dukungan dari pemerintah untuk melaksanakan program peningkatan konsumsi ikan.

Rekomendasi

Rekomendasi peningkatan konsumsi ikan di Kabupaten Bekasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan status keberlanjutannya, antara lain:

1. Pemerintah pusat melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan dan pemerintah daerah melalui Dinas Perikanan Kabupaten Bekasi serta penyuluh perikanan Kabupaten Bekasi dapat melakukan sosialisasi terkait peningkatan konsumsi ikan kepada seluruh masyarakat perikanan Kabupaten Bekasi.
2. Pemerintah agar terus mengadakan kegiatan promosi secara berkelanjutan seperti mengadakan *stand* untuk produk olahan ikan guna menciptakan UMKM bagi masyarakat setempat.
3. Pemerintah agar terus mengkampanyekan dan memberikan wawasan secara rutin terhadap kandungan gizi dan protein ikan kepada masyarakat Kabupaten Bekasi.
4. Memberikan pelatihan dan pendidikan terhadap nelayan, pembudidaya dan pelaku UMKM dalam produk olahan ikan.

Evaluasi Kondisi Konsumsi Ikan Pada Masyarakat Kabupaten Bekasi Serta Strategi Peningkatannya

Pendahuluan

Karena besarnya potensi ikan di Indonesia, maka terbuka peluang besar untuk memanfaatkan ikan sebagai sumber protein utama untuk memperbaiki pola makan masyarakat. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memperkirakan konsumsi ikan nasional mencapai akan 55,37 kg/kapita pada tahun 2021. Dibanding tahun sebelumnya, nilai ini meningkat 1,48% menjadi 54,56 kg/kapita. Terlihat bahwa proporsi konsumsi ikan dalam negeri cenderung meningkat dalam satu dekade terakhir. Pada tahun 2011, konsumsi ikan nasional hanya sebesar 32,25 kg/kapita. Berarti konsumsi ikan nasional pada tahun 2021 meningkat kira-kira 69,17% dibandingkan 10 tahun lalu. Tingkat konsumsi ikan Indonesia mencatat penambahan maksimal yaitu 38,14 kg/kapita pada tahun 2014 atau 8,32%. Sedangkan peningkatan konsumsi ikan terkecil terjadi pada tahun 2020, yang hanya sebanyak 0,11% menjadi sebesar 54,56 kg/kapita (Annur, 2022).

Dalam upaya meningkatkan konsumsi ikan di masyarakat dan mendukung program nasional pencegahan stunting, Ditjen PDSPKP mencanangkan program Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) dengan tujuan untuk pembesaran konsumsi ikan di masyarakat, mendorong penyerapan nutrisi dari protein ikan serta menjadikan ikan sumber gizi dan protein bagi masyarakat (KKP, 2018).

Sebagai daerah penyangga Jakarta, Kabupaten Bekasi selalu diidentikkan sebagai kawasan industri dan jasa. Oleh karena itu, masyarakatnya sangat heterogen, berasal dari berbagai suku, adat istiadat, dan praktik yang berbeda (Purwanto, 2021). Berdasarkan data tahun 2018 di Bekasi, masih terdapat 23.184 anak balita yang mengalami stunting (Surjaya, 2019). Meski

begitu pemerintah daerah setempat mengaku jumlah balita yang menderita kurang gizi itu prosentasenya masih dibawah 20%. Oleh karena itu, tidak ada kasus gizi buruk khusus yang terjadi pada puluhan ribu anak di bawah usia 5 tahun. Stunting yang terjadi di Kabupaten Bekasi disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap sumber pangan penting untuk dikonsumsi. Kesadaran masyarakat Bekasi terhadap konsumsi ikan masih sangat kurang. Kenyataannya Ikan merupakan salah satu bahan pangan yang murah, mudah didapat, dan kaya akan nutrisi. Ikan kaya akan asam lemak omega-3 dan berperan penting dalam meningkatkan gizi bayi di bawah usia 1.000 hari dan anak di bawah usia 2 tahun (DJPDS, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi ikan, menganalisis persepsi dan preferensi responden terhadap ikan, serta meningkatkan strategi konsumsi ikan.

Hubungan Konsumsi Ikan Dengan Karakteristik Responden

Penelitian ini berkarakter kuantitatif dan data yang diperoleh berbentuk numerik. Perolehan data dianalisis dengan memakai software SPSS. Penelitian yang dilakukan Mundiri (2018) melibatkan 100 responden yang tetap dipertahankan sebagai responden. Rangkuman karakteristik umum responden meliputi jenis kelamin, umur, pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengeluaran bulanan rumah tangga.

Hubungan Konsumsi Ikan dengan Jenis Kelamin

Hasil dari uji chi-square hubungan konsumsi ikan dengan jenis kelamin dapat diketahui bahwa P-Valuenya adalah 0.043 kurang dari taraf signifikansi (α) ditetapkan sedemikian rupa sehingga keputusan dapat dibuat yaitu tolak H_0 yang berarti konsumsi

ikan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dari hasil wawancara dengan responden ditemukan bahwa penentuan makan ikan memang ditentukan oleh responden yang berjenis kelamin perempuan dimana mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga didukung hasil analisa deskriptif diatas.

Hubungan Konsumsi Ikan dengan Usia

Hasil dari uji chi-square hubungan konsumsi ikan dengan usia dapat diketahui bahwa P-Valuenya adalah 0.044 kurang dari taraf signifikansi (α) ditetapkan sedemikian rupa sehingga keputusan dapat dibuat yaitu tolak H0 yang berarti konsumsi ikan dipengaruhi oleh kelompok usia.

Hubungan Konsumsi Ikan dengan Pekerjaan

Hasil dari uji chi-square hubungan konsumsi ikan dengan pekerjaan dapat diketahui bahwa P-Valuenya adalah 0.007 kurang dari taraf signifikansi (α) ditetapkan sedemikian rupa sehingga keputusan dapat dibuat yaitu tolak H0 yang berarti konsumsi ikan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan responden.

Hubungan Konsumsi Ikan dengan Pekerjaan

Hasil dari uji chi-square hubungan konsumsi ikan dengan suku dapat diketahui bahwa P-Valuenya adalah 0.034 kurang dari taraf signifikansi (α) ditetapkan sedemikian rupa sehingga keputusan dapat dibuat yaitu tolak H0 yang berarti konsumsi ikan dipengaruhi oleh suku.

Hubungan Konsumsi Ikan Dengan Pendidikan

Hasil dari uji chi-square hubungan konsumsi ikan dengan pendidikan dapat diketahui bahwa P-Valuenya adalah 0.014 kurang dari taraf signifikansi (α) ditetapkan sedemikian rupa sehingga keputusan dapat dibuat yaitu tolak H0 yang berarti konsumsi ikan dipengaruhi oleh pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden.

Hubungan Konsumsi Ikan dengan pengeluaran perbulan

Hasil dari uji chi-square hubungan konsumsi ikan dengan pengeluaran perbulan dapat diketahui bahwa P-Valuenya adalah 0.007 kurang dari taraf signifikansi (α) ditetapkan sedemikian rupa

sehingga keputusan dapat dibuat yaitu tolak H0 yang berarti konsumsi ikan dipengaruhi oleh pengeluaran rata-rata responden dalam sebulan.

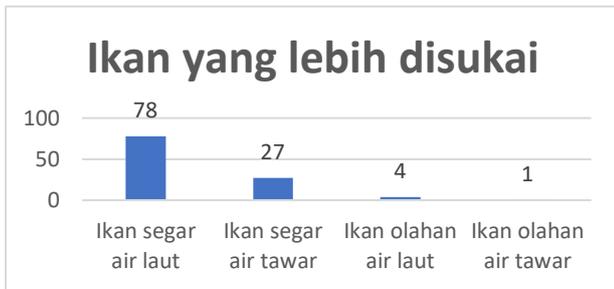
Hasil dan model dari perhitungan regresi logistik biner

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = -1,714 + 0,237*Usia + 0,058*Pendidikan + 0,166*Pekerjaan - 0,395*Pengeluaran$$

Dari hasil diatas diketahui bahwa setiap penambahan usia maka akan meningkatkan keinginan makan ikan sebesar 0,237 kali atau orang yang semakin tua maka memiliki keinginan makan ikan 1,267 kali lebih besar dibanding dengan yang lebih muda tingkat pendidikan menambah keinginan makan ikan sebesar 0,058 jika atau orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan 1,060 kali lebih besar mengkonsumsi ikan. Untuk pekerjaan menambah keinginan makan ikan sebanyak 0,166 kali atau pekerjaan seseorang mempengaruhi keinginan makan ikan sebesar 1,180. Pengeluaran seseorang mengurangi keinginan makan ikan 0,395 artinya berdasarkan penghasilan keinginan untuk makan ikan seseorang berkurang 0,674 kali.

Persepsi Responden Tentang Produk Ikan

Persepsi responden tentang produk ikan membuktikan bahwa ikan segar lebih disukai responden karena persepsinya tentang ikan. Gambar 1 menunjukkan bahwa responden lebih meminati ikan segar dibandingkan ikan olahan. Hal ini dikarenakan ikan segar mendapat penjelasan lebih baik eksternal maupun internal. Informasi eksternal diambil dari lingkungan sekitar sedangkan informasi internal diambil dari keluarga, pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang diterapkan. Menurut mayoritas responden, ikan olahan merupakan ikan segar. Di sisi lain, olahan ikan seperti bakso, nugget, dan sosis masih belum konsisten dalam persepsi responden. Hal ini ditampilkan dengan kurangnya preferensi responden tentang produk olahan ikan. Masalah ini berfokus pada kelakuan dan preferensi responden.



Gambar 1 Preferensi jenis ikan yang lebih disukai berdasarkan responden

Televisi dinilai menjadi penghubung yang paling berdampak dalam menyampaikan penjelasan yang dapat membentuk persepsi konsumen tentang ikan. Tidak kurang dari 36,36% responden memberitahukan televisi merupakan media yang paling berdampak dalam membentuk persepsi mereka. Hasil survei opini menunjukkan bahwa media yang dipublikasikan menurut pendapat responden tidak terlalu mempengaruhi persepsi dan keputusan untuk mengkonsumsi atau membeli ikan. Selain status sosial ekonomi keluarga, peran keluarga juga sangat mempengaruhi dalam membeli ikan, sayur, dan buah (Linda, 2015).

Tabel 1 Media yang mempengaruhi dalam ketetapan pembelian ikan

| No | Jenis Media | Pendapat Responden | |
|--------------|----------------------|--------------------|------------|
| | | Jumlah | % |
| 1 | Internet | 28 | 25.45 |
| 2 | Koran/majalah | 5 | 4.55 |
| 3 | Penyuluhan/pelatihan | 15 | 13.64 |
| 4 | Televisi | 40 | 36.36 |
| 5 | Brosur | 2 | 1.82 |
| 6 | Demo Masak | 20 | 18.18 |
| Total | | 110 | 100 |

Tabel diatas menunjukan bahwa belum adanya titik temu antara keinginan responden dengan informasi yang diberikan dalam terbentuknya persepsinya tentang ikan. Penjelasan yang didapat responden melewati pendengaran, pandangan, penciuman dan peraba dikumpulkan melewati media yang berlainan yang dipakai untuk

mendeskripsikan pembuatan olahan ikan. (Harlin, 2008).

Berdasarkan persepsi harga ikan murah dan ikan mahal. Harga menjadi salah satu faktor yang membedakan nilai antar tipe ikan di mata konsumen. Studi-studi yang ada menunjukkan bahwa harga memiliki pengaruh penting dalam tingkat konsumsi ikan (Bruno et al., 2009). Faktor yang menyebabkan harga ikan bervariasi ada beberapa macam salah satunya adalah lokasi dimana ikan ditangkap, kualitas ikan dan juga tipe ikan itu sendiri (Clark et al, 2012).

Preferensi Responden Terhadap Ikan

Menurut Hajar (2016), Preferensi konsumen terhadap produk ikan bertujuan untuk mengetahui preferensi atau preferensi masing-masing individu dalam memilih sumber proteinnya. Preferensi ini disebabkan oleh persepsi responden yang baik tentang ikan, terutama kolesterol rendah, kaya protein, dan berisi omega-3. Beberapa responden mengatakan bahwa ikan sangat bagus untuk kecerdasan otak.

Tabel 2 Protein hewani yang paling tinggi protein

| Sumber Protein Hewani | Responden | |
|-----------------------|------------|------------|
| | Jumlah | % |
| Ikan | 91 | 82.73 |
| Daging | 10 | 9.09 |
| Telur dan Susu | 9 | 8.18 |
| Total | 110 | 100 |

Dengan asumsi preferensi sempurna, ikan menempati peringkat kesatu di antara preferensi responden. Tabel di atas memperlihatkan bahwa ikan merupakan sumber protein hewani terbesar yaitu sebesar 82,73%, disusul daging (9,09%) pada urutan kedua.

Faktor seperti kandungan gizi (non kolesterol) telah melekat pada preferensi responden terhadap ikan dalam bentuk segar. Faktor ini dinilai mempunyai pengaruh yang besar lebih dari 50% preferensi responden menularkan sikapnya saat menentukan pilihan. Pengaruh budaya, variasi produk olahan

dan faktor lingkungan dianggap tidak berpengaruh dalam mengkomsumsi ikan (Harlin, 2008).

| Hal yang mendorong | Responden | |
|---|------------|------------|
| | Jumlah | % |
| Pengaruh budaya (kebiasaan masa kecil) | 29 | 26.36 |
| Dampak lingkungan (tempat tinggal) | 7 | 6.36 |
| Macam buatan olahan ikan yang ada | 14 | 12.73 |
| Kandungan gizi (tidak masuk kolesterol) | 60 | 54.55 |
| Total | 110 | 100 |

Faktor budaya menyebabkan responden mempunyai preferensi konsumsi ikan yang lebih tinggi dibandingkan faktor lingkungan, mengkonsumsi ikan sejak dini salah satu dari preferensi responden karena pengaruh beberapa budaya tertentu yang mereka patuhi. Sementara variasi produk olahan tersebut di pasaran tidak banyak sehingga masyarakat belum mengetahuinya. Dalam hal ini, kandungan nutrisi pada ikan sangat mempengaruhi preferensi dalam menentukan dan menggunakan ikan sebagai sumber protein hewani.

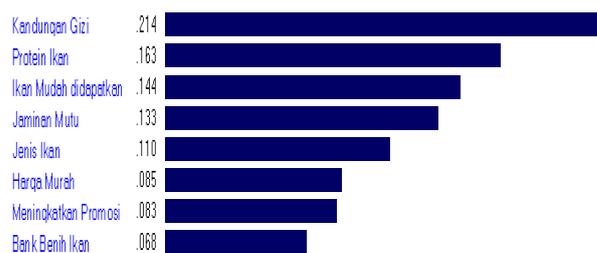
Strategi Peningkatan Konsumsi ikan di Wilayah Kabupaten Bekasi

Menurut Syukron (2014) langkah-langkah penerapan AHP untuk dapat mengambil keputusan dalam memilih strategi bisnis atau dalam hal produksi ialah sebagai berikut: 1. Untuk memilih pemecahan yang dimau maka mendefinisikan masalah lebih dulu, 2. Buat hierarki yang diawali dengan tujuan luas dan berlanjut dengan sub-tujuan, tolak ukur, dan peluang pengganti terhadap tolak ukur yang lebih rendah. 3. Jumlah skor eigen dan periksa kesesuaiannya, jika tidak, pemungutan akan dilakukan lagi.

Hasil analisis AHP memberikan gambaran prioritas terhadap beberapa alternatif strategi peningkatan konsumsi ikan, yang kemudian dipilih

strategi yang tepat dan layak untuk memakai oleh pengambil keputusan, dalam hal ini adalah Dinas Perikanan Kabupaten Bekasi dan Kementerian Kelautan dan perikanan. Memperhatikan rencana pembangunan jangka menengah tahun 2020 – 2024, masih tersisa 2 (dua) tahun anggaran untuk melakukan beberapa strategi peningkatan konsumsi ikan di Kabupaten Bekasi (Nugroho, 2021).

Proses perbaikan keberlanjutan peningkatan konsumsi ikan dapat dilakukan dengan beberapa langkah strategi. Kriteria dalam menentukan pemilihan strategi peningkatan konsumsi ikan dari hasil sintesis menggunakan analisis AHP berupa peringkat skala prioritas atas beberapa alternatif strategi. Mengacu pada kriteria tersebut dilakukan beberapa langkah upaya yang merupakan rangkaian strategi peningkatan konsumsi ikan yang tepat dan berkelanjutan di Kabupaten Bekasi, yaitu kandungan gizi, protein ikan, ikan mudah didapatkan, jaminan mutu, jenis ikan, harga murah, meningkatkan promosi dan bank benih ikan.



Gambar 2 Hasil sintesis strategi peningkatan konsumsi ikan

Menurut Subakir et.al (2020) analisis AHP menunjukkan bahwa strategi kampanye dan pemasyarakatan Gemarikan melalui media sosial, cetak dan elektronik merupakan alternatif strategi terbaik atau prioritas tertinggi untuk meningkatkan konsumsi masyarakat berpendapatan rendah sehingga mengkonsumsi ikan lebih banyak.

Hasil analisis AHP menggunakan aplikasi Expert Choice menghasilkan hasil penilaian skala prioritas atas beberapa alternatif strategi peningkatan konsumsi ikan. Hasil sistesis atas beberapa alternatif strategi berdasarkan skala

prioritas dari hasil analisis AHP, yaitu a) Kandungan Gizi, dengan bobot 0,214; b) Protein Ikan, dengan bobot 0,163; c) Ikan mudah didapatkan, dengan bobot 0,144; d) Jaminan Mutu, dengan bobot 0,133; e) Jenis Ikan, dengan bobot 0,110; f) Harga Murah, dengan bobot 0,085; g) Meningkatkan Promosi, dengan bobot 0,083; h) Bank benih ikan, dengan bobot 0,068.

Masyarakat Kabupaten Bekasi lebih memilih ikan bentuk segar, baik ikan laut maupun air tawar, karena mereka sudah mengetahui bahwa nutrisi ikan baik untuk kesehatan. Pemerintah agar terus meningkatkan strategi konsumsi ikan yang dapat dilakukan untuk status keberlanjutannya, yaitu a) Mengkampanyekan kandungan gizi ikan pada masyarakat; b) Peningkatan wawasan dan kepedulian masyarakat terhadap protein ikan; c) Membuka kolam budidaya agar ikan mudah didapatkan; d) Langkah-langkah strategis dalam peningkatan mutu; dan e) Rendahnya ragam jenis ikan.

Daftar Pustaka

- Annur CM. 2022. KKP: Angka Konsumsi Ikan RI Capai 55,37 Kg per Kapita pada 2021. Diunduh 25 Oktober 2022, dari situs World Wide Web: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/23/kkp-angka-konsumsi-ikan-ri-capai-5537-kg-per-kapita-pada-2021>
- Bruno F, Sweatman H and Precht W. 2009. Ecosystem Based Management. Australia: Australian Institute of Marine Science.
- Clark RA, Shoaib M and Hewitt KN. 2012. A Note on The Advantages Of Using Linear Mixed Model Analysis With Maximal Likelihood Estimation Over Repeated Measures ANOVAs In Psychopharmacology. Journal Of Psychopharmacology. Volume 26.
- [DJPDSPK]. 2020. KKP Ajak Masyarakat Bekasi” Gemarikan” untuk Tingkatkan Konsumsi Ikan. Diunduh 25 Februari 2021, dari situs World Wide Web: <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/24056-kkp-ajak-masyarakat-bekasi-gemarikan-untuk-tingkatkan-konsumsi-ikan>
- Hajar S. 2016. Analisis Preferensi Konsumsi Ikan Menghadapi Natal 2015 dan Tahun Baru 2016. Jakarta (ID): Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Harlin. 2008. Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Produk Perikanan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi). Jakarta (ID): Tugas Akhir Program Magister, Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2018. Kelautan dan Perikanan dalam Angka. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Linda M. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Ikan, Sayur, dan Buah pada Anak Usia Prasekolah di Tk LPII Desa Sawotratap Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo. E-Journal Boga. Vol. 4, No. 2.
- Mundiri, E, A. (2018). Analisis Pola Konsumsi Ikan di Tangerang Selatan. Jakarta: Sekolah Tinggi Perikanan.
- Nugroho, U. A. (2021). Pengelolaan Udang Jerbung di Perairan Cilacap. Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia. Hal 81.
- Purwanto, A. (2021). Kawasan Industri Terbesar di Asia Tenggara dan Penyangga DKI Jakarta. Diunduh 13 April 2022, dari situs World Wide Web: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/pro>

[fil/daerah/kabupaten-bekasi-kawasan-industri-terbesar-di-asia-tenggara-dan-penyangga-dki-jakarta](#)

Rangkuti, F. (2014). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Subakir, A. A., Hubeis, M., dan Trilaksani, W. (2020). Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan pada Masyarakat Berpendapatan Rendah Di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Institut Pertanian Bogor, Vol 15, No. 1.

Surjaya, A. M. (2019). *Masih di Bawah Batas Nasional, 23.184 Balita di Bekasi Derita Stunting*. Diunduh 8 Juli 2021, dari situs World Wide Web: <https://metro.sindonews.com/berita/1465646/171/masih-di-bawah-batas-nasional-23184-balita-di-bekasi-derita-stunting>

Syukron, A. (2014). Pengantar Manajemen Industri. Yogyakarta: Graha Ilmu.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile

Saka Tirta Septya, Inspektorat Jenderal, Kementerian Kelautan dan Perikanan. tirta42@gmail.com



Eddy Supriyono, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. eddy_supriyono@yahoo.com



Lilik Sulistyowati, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka. liliks@ecampus.ut.ac.id



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680